

BAB V

ANALISIS DATA

Analisa pada bab ini dilakukan terhadap hasil pembobotan hirarki. Pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan alternatif terbaik yang akan diprioritaskan dalam upaya pengembangan UMKM konveksi dan las. Lalu dilanjutkan dengan usulan pengembangan industri kecil konveksi.

5.1. Analisis Hasil Pembobotan Hierarki Keputusan

Analisis dilakukan terhadap hasil pembobotan antar kriteria utama, antar subkriteria dan hirarki keputusan secara keseluruhan.

5.1.1. Analisis Pembobotan Antar Kriteria Utama

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Hasil Pembobotan Kriteria Utama

Dari kedua kriteria utama tersebut ternyata diperoleh bahwa bobot paling besar adalah kriteria utama Faktor Internal dengan bobot 0,581 atau 58,1%. Faktor Internal dinilai sangat berpengaruh dalam pengembangan sentra industri kecil Konveksi dibandingkan Faktor Eksternal. Hal ini disebabkan karena begitu banyak permasalahan yang mewarnai industri kecil, yakni seputar modal, sumber daya manusia, teknologi dan pemasaran.

Rasio inkonsistensi sebesar 0%, menunjukkan bahwa seluruh responden sepakat dalam menilai faktor penentu pengembangan sentra industri kecil Konveksi. Dan nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.2. Analisis Pembobotan Antar SubKriteria

5.1.2.1. Pembobotan pada Kriteria Faktor Internal

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan pada gambar 5.2.



Gambar 5.2. Hasil Pembobotan Kriteria Internal

Dari keempat subkriteria tersebut ternyata diperoleh bahwa bobot paling besar adalah subkriteria Organisasi dengan bobot 0,298 atau 29,8%. Organisasi dinilai sangat berpengaruh terhadap pengembangan faktor internal industri kecil. Dengan adanya kekuatan organisasi, akan memudahkan industri kecil dalam mengembangkan usahanya.

Faktor kedua yang sangat berpengaruh terhadap faktor internal adalah modal. Modal dinilai sangat berpengaruh terhadap pengembangan faktor internal industri kecil. Dengan adanya kekuatan modal, akan memudahkan industri kecil dalam mengembangkan usahanya, baik dalam hal investasi (modal dan alat), pengembangan pasar dengan memperluas jaringan, peningkatan kualitas produk dan peningkatan kemampuan pemenuhan jumlah permintaan pasar.

Rasio inkonsistensi sebesar 0,5%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.2.2. Pembobotan pada Kriteria Faktor Eksternal

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan pada gambar 5.3.



Gambar 5.3. Hasil Pembobotan Kriteria Eksternal

Dari keempat subkriteria tersebut ternyata diperoleh, subkriteria yang paling dominan adalah Dukungan Pemerintah, dengan bobot 0,294 atau 29,4%. Dukungan pemerintah dinilai sangat berpengaruh terhadap pengembangan faktor eksternal yang mempengaruhi kelangsungan industri kecil. Adanya peluang pasar terhadap industri kecil Konveksi, akan menggerakkan seluruh mata rantai komponen yang berhubungan dengan industri Konveksi.

Rasio inkonsistensi sebesar 2%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3. Pembobotan Antar SubKriteria

5.1.3.1. Pembobotan pada Kriteria Modal

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.4. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa :

- Bobot terbesar adalah alternatif Marketing atau pemasaran dengan bobot 0,273 atau 27,3%. Alternatif ini dinilai sebagai alternatif yang mempengaruhi kinerja faktor modal. Peningkatan marketing membutuhkan modal yang cukup banyak.



Gambar 5.4. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Modal

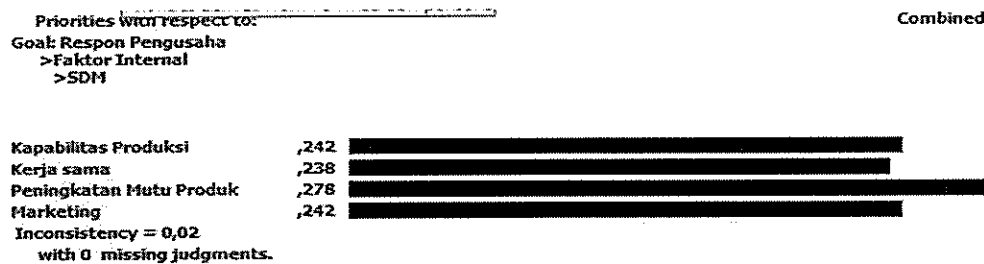
- Bobot terbesar kedua adalah Alternatif Peningkatan Mutu Produk, yakni dengan bobot 0,249 atau 24,9%. Alternatif ini dinilai sangat berpengaruh terhadap kinerja faktor modal. Peningkatan mutu produk membutuhkan modal yang cukup banyak. Modal yang dibutuhkan adalah pembelian bahan baku berkualitas, mesin besar yang memiliki kemampuan lebih banyak dan tahan lama dalam penggunaannya, penggunaan merek, pengemasan, dan pelatihan untuk karyawan.
- Rasio inkonsistensi sebesar 3%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3.2. Pembobotan pada Kriteria Sumber Daya Manusia

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.5. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa :

- Bobot terbesar adalah alternatif peningkatan mutu produksi dengan bobot 0,278 atau 27,8%. Alternatif ini dinilai sebagai alternatif yang mempengaruhi kinerja faktor sumber daya manusia. Dengan terbukanya peluang pasar, baik pasar lokal maupun pasar regional dan luar negeri, akan memacu keahlian dan keterampilan sumber daya manusia dalam usaha pemenuhan permintaan pasar. Tidak

semua pasar dapat dimasuki oleh industri kecil. Industri kecil Konveksi dapat membidik pasar yang tepat dengan membuat produk yang tidak bervariasi dan khusus dan melayani segmen pasar tertentu yang sulit dimasuki industri besar (tekstil) .

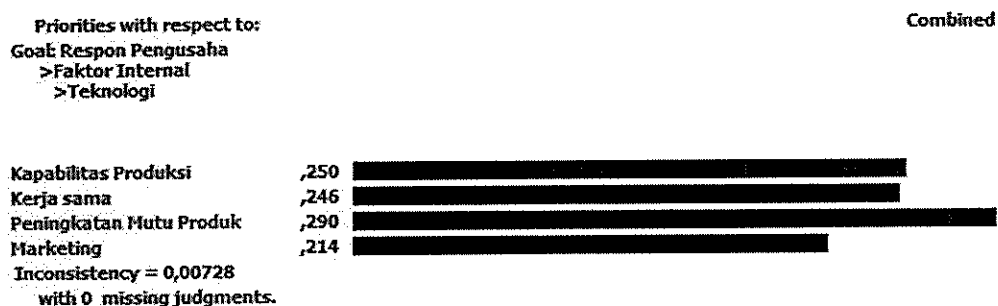


Gambar 5.5. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Sumber Daya Manusia

- Bobot terbesar kedua adalah Alternatif Marketing atau pemasaran, yakni dengan bobot 0.242 atau 24,2%. Alternatif ini dinilai sangat berpengaruh terhadap kinerja faktor manusia. Hubungan kemitraan dapat terjalin dengan baik bila timbul kesesuaian kebutuhan. Hal ini akan memicu masing-masing pihak untuk mencapai kesepakatan yang telah dibuat.
- Rasio inkonsistensi sebesar 2%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3.3. Pembobotan pada Kriteria Teknologi

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.6. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa :



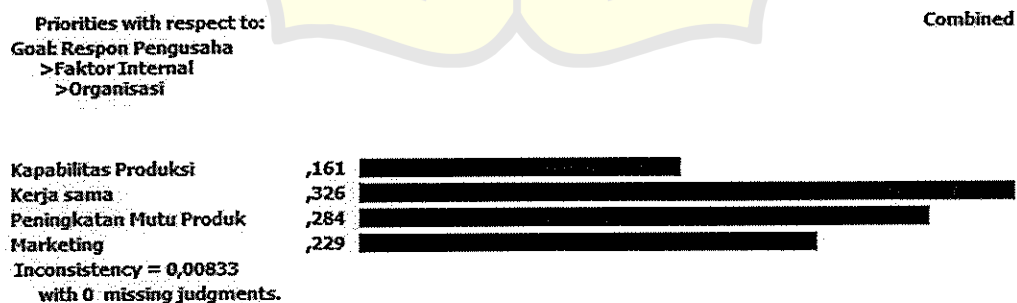
Gambar 5.6. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Teknologi

Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa alternatif Peningkatan Mutu Produk, Kapabilitas Produksi dan Kerja Sama dianggap saling mempengaruhi kinerja faktor Teknologi dan Produksi. Dukungan di bidang teknologi dan produksi menjadikan industri kecil dapat meningkatkan jumlah produksi setiap waktunya, kualitas produk semakin bertambah dan berpeluang untuk memasuki pasar yang lebih besar.

Rasio inkonsistensi sebesar 0,7%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3.4. Pembobotan pada Kriteria Organisasi

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.7. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa bobot terbesar dan dominan adalah alternatif Kerja Sama dengan bobot 0,326 atau 32,6%. Alternatif ini dinilai sebagai alternatif yang mempengaruhi kinerja faktor organisasi (manajerial). Kemampuan industri kecil dalam melakukan manajemen yang baik, dalam hal manajemen sumber daya manusia, manajemen kualitas dan manajemen terpadu akan mendukung terciptanya peningkatan kerja sama.



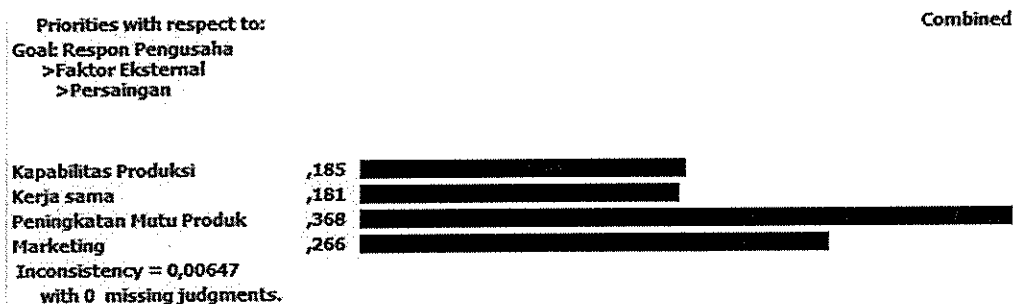
Gambar 5.7. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Organisasi

Rasio inkonsistensi sebesar 0,8%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3.5. Pembobotan pada Kriteria Persaingan

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.8. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa:

- Bobot terbesar adalah alternatif peningkatan Aspek Peningkatan Mutu Produk dengan bobot 0,368 atau 36,8%. Alternatif ini dinilai sebagai alternatif yang mempengaruhi kinerja faktor Persaingan. Adanya persaingan dalam hal kualitas, harga dan pengiriman disebabkan karena adanya hubungan kemitraan yang terjalin antara industri kecil Konveksi dengan pihak-pihak yang terkait, seperti industri besar, agen, lembaga swasta dan lembaga keuangan.
- Bobot terbesar kedua adalah Alternatif Peningkatan Aspek Pemasaran, yakni dengan bobot 0,266 atau 26,6%. Alternatif ini dinilai sangat berpengaruh terhadap kinerja faktor persaingan. Peningkatan aspek marketing akan mendorong industri kecil untuk bersaing dalam menghasilkan produk tertentu yang berkualitas, dalam menurunkan biaya produksi sehingga dapat dihasilkan harga jual yang bersaing dengan batas keuntungan (*profit margin*) yang besar, dan bersaing dalam hal memenuhi permintaan konsumen tepat waktu dan tepat jumlah (*persaingan pengiriman*)



Gambar 5.8. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Persaingan

- Rasio inkonsistensi sebesar 0,6%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3.6. Pembobotan pada Kriteria Pangsa Pasar

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.9. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa alternatif Peningkatan Mutu Produk dan Marketing dianggap saling mempengaruhi kinerja faktor Pangsa Pasar. Kedua alternatif ini dinilai sebagai alternatif yang mempengaruhi kinerja faktor Pangsa pasar. Dengan meningkatkan mutu produk dan aspek-aspek dalam pemasaran, maka industri kecil akan dapat membidik pangsa pasar tertentu yang menjadi kunci keberhasilan industri kecil Konveksi.

Rasio inkonsistensi sebesar 0,4%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.



Gambar 5.9. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Pangsa Pasar

5.1.3.7. Pembobotan pada Kriteria Kebijakan Pemerintah

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.10.



Gambar 5.10. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Kebijakan Pemerintah

Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa :

- Bobot terbesar adalah alternatif kerja sama, yakni dengan bobot 0,392 atau 39,2%. Alternatif ini dinilai sangat berpengaruh terhadap kinerja faktor Dukungan Pemerintah. Hubungan kemitraan antara industri kecil dengan lembaga-lembaga kompeten yang terkait membutuhkan suatu kerangka kerja berupa peraturan perundang-undangan yang dibuat pemerintah.
- Bobot terbesar kedua adalah Alternatif Marketing, yakni dengan bobot 0.291 atau 29,1%. Alternatif ini dinilai sebagai alternatif yang mempengaruhi kinerja faktor Dukungan Pemerintah. Peningkatan aspek pemasaran membutuhkan bantuan pemerintah yakni dalam bentuk regulasi. Sebagai contoh, dengan masuknya produk pakaian jadi dari Cina yang memiliki kualitas lebih bagus dan harga yang terjangkau maka usaha industri kecil Konveksi menjadi turun. Hal ini disebabkan produk yang masih dihasilkan oleh industri kecil kalah akan kualitas dan harga bila dibandingkan dengan produk Cina. Dalam hal kualitas, produk industri kecil Konveksi dalam negeri kurang bagus karena faktor sumber daya manusianya yang belum terampil, kurangnya jiwa sebagai wiraswasta bagi para pengusaha, dan kurangnya modal. Dalam hal harga, produk industri Konveksi dalam negeri masih bergantung pada bahan baku yang masih impor,

sehingga biaya produksinya menjadi mahal. Dengan bantuan regulasi dari pemerintah, maka akan dihasilkan regulasi yang membatasi impor atau bahkan meninggikan pajak bea masuk barang impor, regulasi yang lebih terfokus pada usaha pengembangan industri kecil, dan pembuatan sentra industri.

- Rasio inkonsistensi sebesar 2%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.1.3.8. Pembobotan pada Kriteria Asosiasi Usaha

Hasil pembobotan antar kriteria utama ditunjukkan oleh gambar 5.11. Dari keempat alternatif tersebut ternyata diperoleh bahwa aspek Kerja Sama mempengaruhi Asosiasi Usaha. Untuk dapat memperkuat asosiasi usaha, maka diperlukan jaringan kerja sama yang luas.



Gambar 5.11. Hasil Pembobotan Subkriteria pada Kriteria Asosiasi Usaha

Rasio inkonsistensi sebesar 2%, menunjukkan bahwa perbandingan berpasangan yang dilakukan antar kriteria utama adalah konsisten karena masih di bawah rasio inkonsistensi maksimum 10%.

5.2. Analisis Sensivitas Model Hipotesis

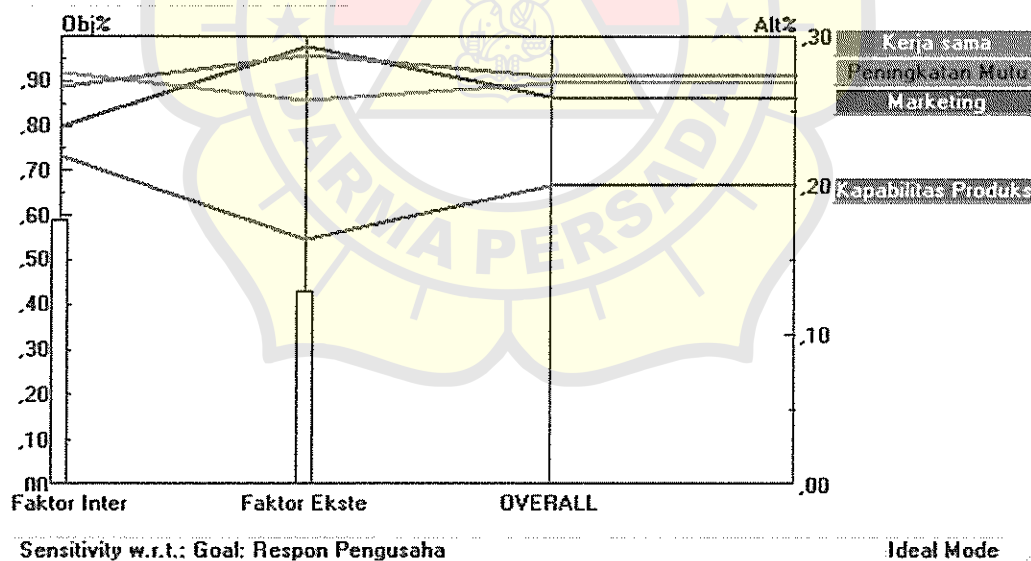
Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat bagaimana urutan peringkat alternatif berubah jika terjadi perubahan bobot/prioritas pada kriteria atau subkriteria. Dalam perangkat lunak Expert Choice terdapat lima tipe analisis sensitivitas, yaitu: Performance, Dynamic, Gradient, Head-to-head, dan 2D. Setiap analisis sensitivitas dapat

dilakukan terhadap tujuan atau kriteria/subkriteria tertentu saja. Yang penting harus ada setidaknya dua level node yang dipilih. Dua level ini dapat berupa kriteria dan alternatif, atau keduanya kriteria dan subkriteria.

Pada penelitian ini, diperoleh bahwa alternatif terbaik yang dianggap sebagai prioritas pengembangan sentra industri kecil Konveksi adalah alternatif 3, yakni alternatif Organisasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui perbandingan pengaruh alternatif 3 ini dibandingkan ketiga alternatif lainnya terhadap faktor internal dan eksternal, maka dilakukanlah analisa sensitivitas. Pada penelitian ini, analisis sensitivitas yang digunakan adalah *Performance Sensitivity Graph*, *Dynamic Sensitivity Graph* dan *Head-to-head Sensitivity Graph*.

5.2.1. Performance Sensitivity Graph

Grafik ini menampilkan performa dari setiap alternatif terhadap setiap kriteria dan subkriteria. Urutan alternatif pengembangan sentra industri kecil Konveksi berdasarkan bobot dapat dilihat pada gambar 5.12.



Gambar 5.12. *Performance Sensitivity Graph* Kriteria Utama dan Alternatif

5.2.2. Head-to-head Sensitivity Graph

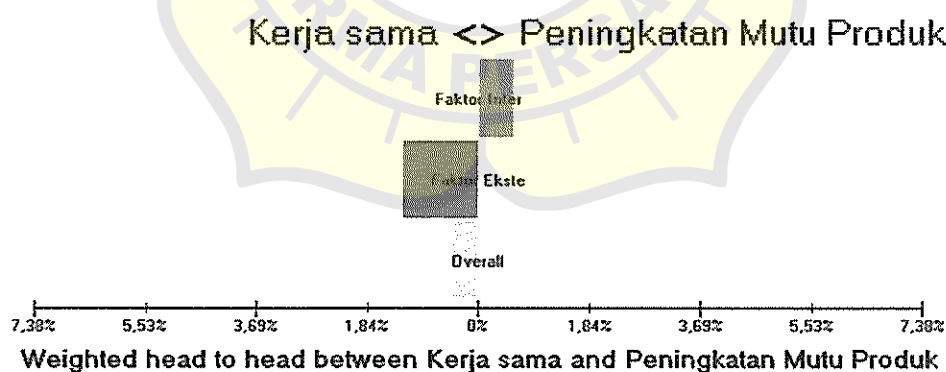
Grafik ini menampilkan perbandingan antara dua alternatif terhadap setiap kriteria dan keseluruhan. Dua alternatif yang diperbandingkan dapat diubah sesuai keinginan. Urutan Alternatif Pengembangan Usaha Mikro Konveksi dan Las Berdasarkan Bobot dapat dilihat pada tabel 4.1. Melalui grafik ini dapat diketahui persentase suatu alternatif lebih baik dari alternatif lain untuk masing-masing kriteria keseluruhan.

Tabel 5.1. Urutan Alternatif Respon UMKM Konveksi dan Las Berdasarkan Bobot

Kriteria	Bobot
Kerjasama	27.3 %
Peningkatan Mutu Produk	26.9 %
Marketing	25.8 %
Kapabilitas Produksi	20 %

Analisis sensitivitas berdasarkan grafik sensitivitas *head-to-head*, berdasarkan urutan prioritas yaitu:

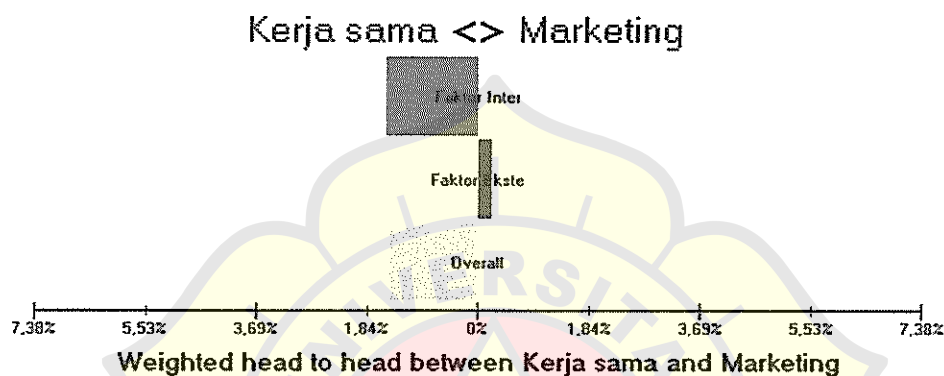
1. Antara alternatif kerjasama dan alternatif peningkatan mutu produk dalam kriteria utama, dapat dilihat pada gambar 5.13.



Gambar 5.13. Analisis Sensitivitas Head-to-head Sensitivity Graph Antara Alternatif Kerjasama dan Alternatif Peningkatan Mutu Produk

Grafik sensitifitas *head to head* pada gambar 5.13. menunjukkan bahwa alternatif kerjasama lebih berpengaruh terhadap faktor eksternal namun alternatif peningkatan mutu produk lebih berpengaruh terhadap faktor internal. Hal ini memang membuktikan bahwa peningkatan kerjasama dapat menggerakkan faktor-faktor eksternal industri kecil.

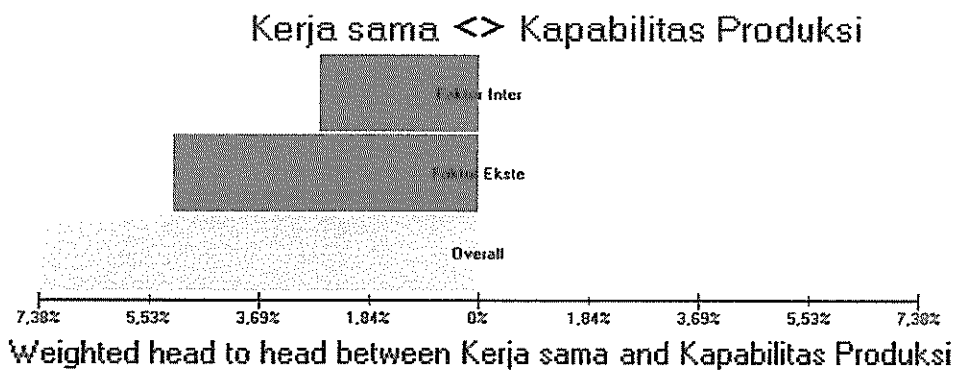
2. Antara alternatif kerjasama dan alternatif marketing dalam kriteria utama, dapat dilihat pada gambar 5.14.



Gambar 5.14. Analisis Sensitivitas Head-to-head Sensitivity Graph
Antara Alternatif Kerjasama dan Alternatif Marketing

Grafik sensitifitas *head to head* pada gambar 5.14. menunjukkan bahwa alternatif kerjasama lebih berpengaruh terhadap faktor internal namun alternatif marketing lebih berpengaruh terhadap faktor eksternal. Hal ini memang membuktikan bahwa peningkatan kerjasama lebih berpengaruh dalam mengarahkan perkembangan dari faktor internal tetapi dari faktor eksternal marketing atau pemasaran sedikit lebih berpengaruh. Secara keseluruhan kerjasama lebih dominan.

3. Antara alternatif kerjasama dan alternatif kapabilitas produksi dalam kriteria utama, dapat dilihat pada gambar 5.15.



Gambar 5.15. Analisis Sensitivitas Head-to-head Sensitivity Graph Antara Alternatif Kerjasama dan Alternatif Kapabilitas Produksi

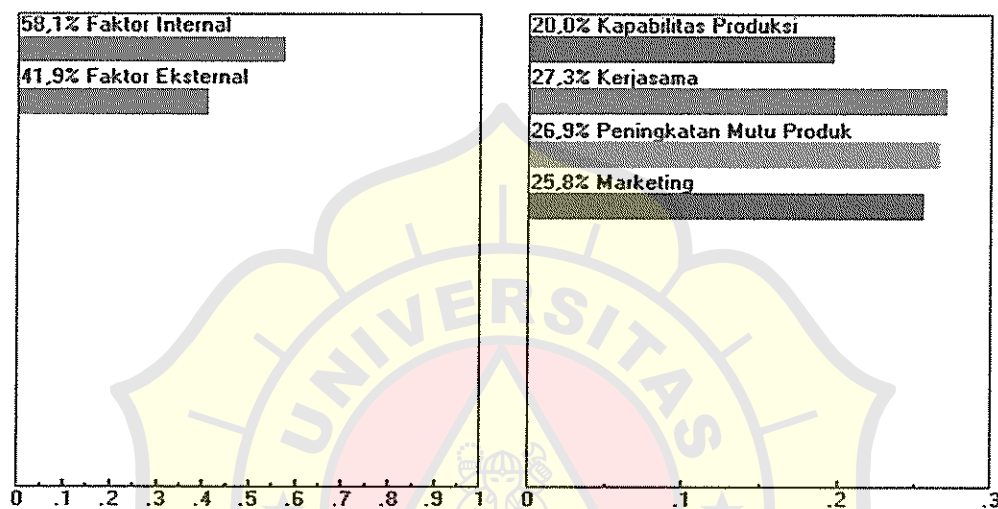
Grafik sensitifitas pada gambar 5.15. menunjukkan bahwa alternatif kerjasama dominan berpengaruh terhadap faktor internal dan faktor eksternal daripada alternatif kapabilitas produksi. Hal ini memang membuktikan bahwa pengetahuan terhadap aspek kerjasama lebih berpengaruh dalam mengarahkan perkembangan dari faktor internal dan mempertimbangkan kondisi diluar faktor internal daripada kapabilitas produksi. Arah kedua batang yang searah, menunjukkan bahwa kedua alternatif memiliki interaksi yang saling mempengaruhi, dimana peningkatan yang satu akan mempengaruhi alternatif yang lainnya.

5.2.3. Dynamic Sensitivity Graph

Grafik ini menampilkan bagaimana perubahan prioritas dari alternatif ketika bobot dari salah satu kriteria diubah. Pada tipe *dynamic*, alternatif dan kriteria ditampilkan dalam bentuk grafik batang horisontal. Kelebihan dari tipe ini adalah ditampilkannya nilai bobot / prioritas dari kriteria dan alternatif, sehingga lebih mudah untuk mencari titik *trade off* ketika salah satu kriteria diubah.

Grafik sensitivitas dinamik penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5.16. Pada gambar terlihat bahwa:

- Untuk pengembangan faktor internal, alternatif yang prioritas untuk dilakukan adalah alternatif kerjasama dan alternatif peningkatan mutu produk
- Untuk pengembangan faktor internal, keempat alternatif tergolong prioritas untuk dilakukan karena memiliki bobot yang lebih besar dari bobot faktor eksternal.



Gambar 5.16. Analisa *Dynamic Sensitivity* Alternatif terhadap Faktor Utama

5.3. Matriks Hubungan Alternatif dengan Bobot Subkriteria

Alternatif yang terpilih pada penelitian ini adalah **alternatif kerjasama**, yakni dengan bobot sebesar 27,3% . Tindak lanjut dari alternatif yang terpilih tersebut adalah perumusan strategi yang dapat meningkatkan aspek pemasaran. Namun, karena bobot dari pemilihan alternatif ini tidak terlalu dominan dan berdasarkan hasil analisa sensitivitas menunjukkan anantara alternatif 3 dengan alternatif yang lain, maka perlu dibuat perencanaan strategi untuk semua alternatif yang diinginkan. Langkah awal tahap ini adalah dengan membuat matriks hubungan antara bobot setiap kriteria dengan setiap alternatif.

Pada matriks ini, diperlihatkan bobot pengaruh setiap subkriteria terhadap alternatif yang akan dilakukan. Sebagai contoh, untuk faktor modal, memiliki pengaruh yang besar terhadap alternatif 4 yakni sebesar 27.3%, lalu diikuti alternatif 3 sebesar 24.9%, alternatif 2 sebesar 24.8% (0,248) dan alternatif 1 sebesar 23%. Daftar selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.. Pada tabel 4., dapat dilihat bobot pengaruh terbesar untuk setiap subkriteria terhadap alternatif. Dapat disimpulkan bahwa subkriteria tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap alternatif yang terpilih. Hal ini akan menjadi dasar dalam penentuan suatu strategi kebijakan pengembangan aspek-aspek yang diinginkan.

- **Strategi 1 : Pengembangan Alt 3 = Peningkatan Mutu Produk**
Untuk meningkatkan aspek pemasaran industri kecil, pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah organisasi, sumber daya manusia, pangsa pasar, dukungan pemerintah dan teknologi & produksi.
- **Strategi 2 : Pengembangan Alt. 2 = Kerjasama**
Untuk meningkatkan aspek pemasaran industri kecil, pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah modal, persaingan dan bahan baku.
- **Strategi 3: Pengembangan Alt. 4 = Marketing**
Untuk meningkatkan aspek pemasaran industri kecil, pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah teknologi dan produksi.

Tabel 5.2. Matriks Hubungan Alternatif dengan Bobot Subkriteria

	Alt.1	Alt.2	Alt.3	Alt.4
Modal	0.230	0.248	0.249	0.273
Sumber Daya Manusia	0.242	0.238	0.278	0.242
Teknologi	0.250	0.246	0.290	0.214
Organisasi	0.161	0.326	0.284	0.229
Persaingan	0.185	0.181	0.368	0.266
Pangsa Pasar	0.161	0.163	0.369	0.307
Kebijakan Pemerintah	0.162	0.392	0.155	0.291
Asosiasi Usaha	0.147	0.379	0.164	0.309

Keterangan : Alt.1 = Kapabilitas Produksi
 Alt.2 = Kerjasama
 Alt.3 = Peningkatan Mutu Produk
 Alt.4 = Marketing



5.4. Perbandingan dengan PNPM di daerah lain

Perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan besarnya alokasi dana yang diberikan pada setiap kecamatan.

Tabel 5.3. Tabel Alokasi Dana PNPM di Kabupaten Bekasi

Kab	Kecamatan	PNPM PERDESAAN	PNPM PERKOTAAN	PNPM INFRASTRUKTUR PERDESAAN	PNPM INFRASTRUKTUR SOSEK WILAYAH	BANTUAN LANGSUNG MASYARAKAT		
		Alokasi BLM	Alokasi BLM	Alokasi BLM	Alokasi BLM	Total	APBN	Minimum APBD
		(Rp. x Juta)	(Rp. x Juta)	(Rp. x Juta)	(Rp. x Juta)	(Rp. x Juta)	(Rp. x Juta)	(Rp. x Juta)
1	BABELAN	900,00	0,00	0,00	0,00	900,00	855,00	45,00
2	BOJONGMANGU	1.000,00	0,00	0,00	0,00	1.000,00	950,00	50,00
3	CABANGSUNGIN	1.150,00	0,00	0,00	0,00	1.150,00	1.092,50	57,50
4	CIBARUSAH	900,00	0,00	0,00	0,00	900,00	855,00	45,00
5	CIBITUNG	0,00	775,00	0,00	0,00	775,00	736,25	38,75
6	CIKARANG BARAT	0,00	950,00	0,00	0,00	950,00	902,50	47,50
7	CIKARANG PUSAT	0,00	575,00	0,00	0,00	575,00	546,25	28,75
8	CIKARANG SELATAN	0,00	525,00	0,00	0,00	525,00	498,75	26,25
9	CIKARANG TIMUR	1.350,00	0,00	0,00	0,00	1.350,00	1.282,50	67,50
10	CIKARANG UTARA	0,00	825,00	0,00	0,00	825,00	783,75	41,25
11	KARANGBAHAGIA	900,00	0,00	0,00	0,00	900,00	855,00	45,00
12	KEDUNG WARINGIN	1.150,00	0,00	0,00	0,00	1.150,00	1.092,50	57,50
13	MUARA GEMBONG	1.000,00	0,00	0,00	0,00	1.000,00	950,00	50,00
14	PEBAYURAN	1.350,00	0,00	0,00	0,00	1.350,00	1.282,50	67,50
15	SERANG BARU	900,00	0,00	0,00	0,00	900,00	855,00	45,00
16	SETU	900,00	0,00	0,00	0,00	900,00	855,00	45,00
17	SUKAKARYA	3.000,00	0,00	0,00	0,00	3.000,00	2.850,00	150,00
18	SUKATANI	1.350,00	0,00	0,00	0,00	1.350,00	1.282,50	67,50
19	SUKAWANGI	1.150,00	0,00	0,00	0,00	1.150,00	1.092,50	57,50
20	TAMBELANG	1.000,00	0,00	0,00	0,00	1.000,00	950,00	50,00
21	TAMBUN SELATAN	0,00	750,00	0,00	0,00	750,00	712,50	37,50
22	TAMBUN UTARA	0,00	975,00	0,00	0,00	975,00	926,25	48,75
23	TARUMAJAYA	900,00	0,00	0,00	0,00	900,00	855,00	45,00
TOTAL		18.900,00	5.375,00	0,00	0,00			

Dari tabel diatas kita bisa lihat bahwa untuk Kecamatan Tambun Selatan mendapatkan dana alokasi yang cukup besar untuk program PNPM Perkotaan.